

Info Artikel

Diterima : 09 Mei 2025
Disetujui : 17 Desember 2025
Dipublikasikan : 20 Januari 2026

Persepsi Mahasiswa tentang Pentingnya Mendongeng dalam Pembentukan Kompetensi Abad ke-21 dan Nilai Pembangunan Berkelanjutan (*Students' Perceptions of the Importance of Storytelling in Developing 21st-Century Competencies and Sustainable Development Values*)

Intan Purnama Dewi¹, Apri Damai Sagita Krissandi², Supartinah³, Juliati^{4*},
Mar'atu Zahra⁵

^{1, 3, 5}Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Sanata Dharma, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

⁴Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

¹intanpurnama.2024@student.uny.ac.id, ²apridamai@usd.ac.id, ³supartinah@uny.ac.id,

^{4*}juliati@unsam.ac.id, ⁵maratuzahra.2024@student.uny.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: This study aims to explore the perceptions of Primary School Teacher Education (PGSD) Study Program students on the importance of storytelling in developing 21st century competencies and its contribution to the Sustainable Development Goals (SDGs). The method used was descriptive qualitative with a content analysis approach. Data were collected via open-ended interviews with 70 PGSD students about the benefits of storytelling, and analyzed using triangulation techniques. The results showed that 70% of respondents considered storytelling to foster imagination and creativity, 61% mentioned moral values and life lessons, 59% considered it important for the development of language skills, 37% stated that it could increase self-confidence and public speaking skills, 19% played a role in fostering interest in reading and literacy, 16% emphasized character building, 10% associated with the development of critical thinking, 7% highlighted the strengthening of emotional relationships, and 6% noted the role in preserving local culture. These findings indicate that storytelling is not only an effective pedagogical method to develop 4C skills (critical thinking, creativity, communication, collaboration), but also a means of fostering character development and sustainability values. Therefore, training programs for prospective elementary school teachers should integrate storytelling skills systematically and contextually into the elementary school curriculum.

Keywords: 21st-century competencies; storytelling; sustainable development goals (SDGs)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma terhadap pentingnya mendongeng dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 dan kontribusinya pada *Sustainable Development Goals* (SDGs). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan melalui wawancara terbuka dengan 70 mahasiswa PGSD mengenai manfaat mendongeng, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% responden menilai mendongeng menumbuhkan imajinasi dan kreativitas, 61% menyebutkan nilai moral dan pelajaran hidup, 59% menganggap penting untuk pengembangan keterampilan bahasa, 37% menyatakan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking*, 19% berperan dalam menumbuhkan minat baca dan literasi, 16% menekankan pembentukan karakter, 10%



mengaitkan dengan pengembangan daya pikir kritis, 7% menyoroti penguatan hubungan emosional, serta 6% mencatat peran dalam pelestarian budaya lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa mendongeng bukan hanya metode pedagogis yang efektif untuk mengembangkan 4C skills (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*), tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keberlanjutan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program pelatihan calon guru Sekolah Dasar (SD) memasukkan keterampilan mendongeng secara terstruktur dan kontekstual dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) untuk mendukung pendidikan holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kompetensi abad ke-21; mendongeng; sustainable development goals (SDGs)*

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan mempengaruhi aspek emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik agar termotivasi belajar. Guru membangun proses ini untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, pemecahan masalah, dan penguasaan materi siswa (Rahayu *et al.*, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, mendongeng kembali menemukan urgensinya sebagai strategi pedagogis yang bersifat holistik, integratif, dan menyenangkan. Kegiatan mendongeng telah lama menjadi bagian dari tradisi pendidikan informal, namun kini semakin diakui potensinya dalam mengembangkan berbagai kompetensi utama abad ke-21, seperti *critical thinking, communication, collaboration*, dan *creativity* (Masri *et al.*, 2022).

Keterampilan 4C ini sangat esensial dalam menghadapi tantangan global abad ke-21 yang dinamis dan kompleks, penanaman keterampilan ini perlu dilakukan sejak usia dini. Pembelajaran tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga harus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai bekal anak untuk beradaptasi secara kompetitif dalam kehidupan sehari-hari (Maulidah,

2021). Dalam hal ini, mendongeng menawarkan ruang bagi pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut sejak usia dini melalui cerita yang mengundang imajinasi dan eksplorasi.

Selain itu, mendongeng juga memiliki relevansi strategis dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan 4: pendidikan berkualitas yang inklusif dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat (Putra *et al.*, 2023). Tidak hanya menyampaikan cerita, mendongeng juga menyisipkan nilai-nilai budaya, moralitas, dan kearifan lokal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi *et al.* (2021), mendongeng tidak hanya meningkatkan kompleksitas bahasa, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kapasitas berpikir simbolik dan kreatif pada anak.

Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng memiliki potensi untuk tidak hanya memperkaya keterampilan kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan karakter moral dan nilai-nilai keberlanjutan yang penting dalam pendidikan abad ke-21. Guru Sekolah Dasar, sebagai fasilitator utama pembelajaran awal, dituntut memiliki kemampuan mendongeng yang bukan sekadar komunikatif, melainkan juga edukatif dan transformatif (Sembiring *et*

al., 2023). Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi membawa tantangan baru dalam pendidikan, yang mendorong perubahan dalam cara kita mengakses dan menyampaikan pengetahuan.

Meskipun teknologi digital berkembang pesat, beberapa ahli berpendapat bahwa metode tradisional seperti mendongeng tetap relevan dan dapat menjadi elemen penting dalam pembelajaran modern (Febriana *et al.*, 2025). Kegiatan mendongeng, yang kaya akan narasi, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih pribadi dan emosional, serta memberikan pengalaman yang mendalam dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan mendongeng menjadi penting bagi calon guru SD, mengingat peran mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh makna dan mendalam bagi siswa mereka.

Penelitian relevan menunjukkan bahwa storytelling memiliki peran strategis dalam penguatan nilai sosial, budaya, dan karakter. Silva & Damásio (2022) menegaskan bahwa mendongeng bukan sekadar hiburan, melainkan media transformatif yang mampu menumbuhkan empati, kesadaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan spekulatif dan audiovisual. Sejalan dengan itu, Lestari *et al.* (2016) membuktikan bahwa keterampilan mendongeng yang dimiliki mahasiswa PGSD berkontribusi positif dalam penanaman nilai moral pada siswa sekolah dasar. Temuan ini memperkuat posisi storytelling sebagai pendekatan pembelajaran yang humanistik dan reflektif, serta relevan untuk pengembangan karakter peserta didik.

Di sisi lain, beberapa penelitian menyoroti keterkaitan storytelling dan pembelajaran dengan penguatan keterampilan abad ke-21 serta kesadaran ekologis. Xiong *et al.* (2023) menekankan pentingnya nilai estetika dan keterikatan emosional dalam konservasi lingkungan berbasis budaya, yang relevan untuk pendidikan kontekstual dan berkelanjutan. Pazilah *et al.* (2024), Sukmanasa *et al.*, (2023), serta Fatonah & Alfian (2020) menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis menjadi kompetensi penting bagi calon guru dalam mendukung pembelajaran adaptif dan pencapaian SDG 4. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi *storytelling*, teknologi, dan nilai lokal berpotensi memperkuat kualitas pembelajaran serta kesiapan calon guru menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Dari beberapa penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa fokus utama studi terkait mendongeng lebih banyak diarahkan pada pengembangan keterampilan mendongeng mahasiswa atau implementasi metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Namun, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap pentingnya mendongeng, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Padahal, persepsi mahasiswa sebagai calon pendidik menjadi landasan penting dalam merancang strategi pedagogis yang relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu, integrasi antara aktivitas mendongeng dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelaanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) juga belum banyak dikaji secara komprehensif. Kebanyakan studi membahas keterampilan abad ke-21 dan SDGs secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik mendongeng dalam konteks pendidikan dasar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengungkap persepsi mahasiswa PGSD mengenai peran strategis mendongeng tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai kontribusi nyata terhadap pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa PGSD semester IV Universitas Sanata Dharma terhadap pentingnya mendongeng dalam konteks profesi keguruan mereka di masa depan. Pertimbangan utama pemilihan kelompok ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yakni untuk menggali persepsi calon guru sekolah dasar terhadap pentingnya kegiatan mendongeng dalam pembentukan kompetensi abad ke-21 dan nilai-nilai keberlanjutan. Mahasiswa PGSD dianggap sebagai subjek yang tepat karena secara akademik telah memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan pedagogik yang memadai serta memiliki pengalaman awal dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Pemilihan mahasiswa semester IV juga mencerminkan kesiapan kognitif dan afektif mereka dalam memberikan pandangan reflektif mengenai manfaat mendongeng sebagai strategi pembelajaran yang kreatif dan transformatif.

Peneliti menganalisis respons dari 70 mahasiswa untuk menggambarkan pemahaman mereka tentang bagaimana mendongeng dapat berkontribusi dalam menumbuhkan kreativitas, membangun karakter, memperkaya keterampilan bahasa, serta menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dalam pendidikan dasar. Dengan menggali pandangan calon guru mengenai peran mendongeng, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru yang lebih holistik dan berbasis pada keterampilan abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam persepsi responden terhadap manfaat mendongeng tanpa bermaksud menguji hipotesis atau mengukur hubungan kuantitatif antarvariabel. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena sosial, yang disajikan melalui deskripsi naratif dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Sugiyono, 2019).

Orientasi teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme sosial. Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial (Azzahra *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini, persepsi tentang manfaat mendongeng dianggap sebagai ilmu sosial yang dibangun dari pengalaman pribadi, lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh responden. Teori ini digunakan sebagai dasar untuk mengartikan

hasil analisis dan menemukan makna di balik pernyataan responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrument kuesioner terbuka yang berisi tiga pertanyaan utama mengenai manfaat mendongeng. Instrumen penelitian ini telah melalui proses validasi oleh dosen pembimbing lapangan untuk memastikan kesesuaian isi dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Bentuk validasi yang dilakukan adalah validasi isi (*content validity*), yaitu menilai keterkaitan antara butir pertanyaan dengan konstruk teoritis tentang manfaat mendongeng terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan hasil validasi tersebut, kuesioner dinyatakan layak digunakan karena telah mencerminkan aspek konseptual yang diukur dan sesuai dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data berupa uraian deskriptif, maka uji validitas empiris secara statistik tidak dilakukan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria valid secara isi dan dapat dipercaya untuk menggali persepsi mahasiswa PGSD terhadap pentingnya mendongeng dalam pendidikan abad ke-21.

Adapun indikator pengembangan kuesioner mengenai pentingnya mendongeng terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1 Indikator Pengembangan Kuesioner

Indikator	Subindikator
Menumbuhkan imajinasi dan kreativitas,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu membayangkan alur cerita dan tokoh secara mandiri 2. Peserta didik menghasilkan ide cerita, tokoh, atau

	akhir cerita yang beragam
	3. Peserta didik mampu mengekspresikan imajinasi melalui gambar, gerak, atau cerita ulang
Menyampaikan nilai moral/pelajaran hidup	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik mampu mengidentifikasi pesan moral dalam cerita 5. Peserta didik mampu menunjukkan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk tokoh 6. Peserta didik mampu mengaitkan nilai cerita dengan pengalaman sehari-hari
Mengembangkan keterampilan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 7. Peserta didik mampu menyimak cerita dengan baik 8. Peserta didik mampu menggunakan kosakata baru dari cerita 9. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita secara lisan atau tertulis
Meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum	<ol style="list-style-type: none"> 10. Peserta didik berani menyampaikan pendapat atau cerita di depan teman 11. Peserta didik berbicara dengan suara jelas dan ekspresi yang sesuai 12. Peserta didik menunjukkan sikap percaya diri saat tampil
Menumbuhkan minat baca dan literasi	13. Peserta didik menunjukkan

	ketertarikan terhadap buku cerita 14. Peserta didik aktif bertanya tentang isi cerita 15. Peserta didik memilih kegiatan membaca secara sukarela
Membangun karakter	16. Peserta didik menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan empati 17. Peserta didik meniru perilaku positif tokoh dalam cerita 18. Peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai moral cerita
Memperkuat hubungan emosional	19. Peserta didik menunjukkan respons emosional terhadap cerita 20. Terjadi interaksi positif antara pendongeng dan peserta didik 21. Peserta didik merasa nyaman dan terlibat selama kegiatan mendongeng
Melestarikan budaya dan cerita rakyat	22. Peserta didik mengenal tokoh dan cerita rakyat daerah 23. Peserta didik memahami nilai budaya yang terkandung dalam cerita 24. Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita rakyat

	dengan versinya sendiri
Mengembangkan daya pikir kritis dan kognitif anak	25. Peserta didik mampu menganalisis alur dan konflik cerita 26. Peserta didik mengajukan pertanyaan kritis tentang isi cerita 27. Peserta didik mampu menyimpulkan dan memprediksi jalannya cerita

Selain itu, terdapat juga indikator respon mahasiswa tentang relevansi mendongeng dengan nilai keberlanjutan yaitu karakter, empati, literasi, dan pelestarian budaya. Selanjutnya, Indikator mengenai respon mahasiswa terhadap kegiatan mendongeng dan keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Indikator diatas disintesis menjadi tiga buah pertanyaan kuesioner sehingga diperoleh data yang berbentuk kata, frasa, kalimat, hingga paragraf pendek yang memuat gagasan, pendapat, serta pengalaman responden. Melalui data ini, peneliti menarik makna yang terkandung, baik secara eksplisit maupun implisit untuk memahami persepsi responden secara menyeluruh.

Sumber data penelitian adalah mahasiswa semester IV Program Studi PGSD Universitas Sanata Dharma yang terdiri dari 70 individu. Responden ditentukan melalui teknik random sampling tidak terikat kriteria apapun. Pada aktivitas ini, responden diminta untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian bebas. Jawaban yang diberikan kemudian dianalisis secara mendalam dengan cara

mengidentifikasi tema-tema atau kategori persepsi yang sering muncul. Proses ini melibatkan pengkodean data secara sistematis, di mana setiap tema yang muncul dikelompokkan dalam kategori yang telah ditentukan berdasarkan tinjauan literatur.

Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif menuntut peneliti untuk melakukan proses kategorisasi, reduksi data, serta penarikan kesimpulan secara berulang dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap data yang dikaji. Pada tahap kategorisasi, hasil angket mahasiswa dianalisis menurut pemaknaan. Pengkategorian ini bertujuan untuk menandai ide pokok dalam pernyataan responden.

Hasil data yang serupa dikelompokkan agar setiap data benar-benar mencerminkan makna yang dimaksud responden. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, data diseleksi untuk mendapatkan hasil analisis yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah mendapatkan hasil data analisis yang relevan, peneliti menyimpulkan hasil analisis data mengenai manfaat mendongeng.

Agar dapat memastikan keakuratan dan validitas temuan, penelitian ini juga menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dalam penelitian ini digunakan untuk menjamin keabsahan data, yang ditentukan oleh tiga kriteria utama: (1) menunjukkan nilai kebenaran dari temuan; (2) memberikan dasar yang memungkinkan penerapan temuan dalam konteks lain; dan (3) memungkinkan pihak luar untuk menilai konsistensi prosedur yang digunakan serta netralitas temuan dan

keputusan yang dihasilkan (Sirait *et al.*, 2023). Teknik ini menggabungkan data yang diperoleh dari kuesioner terbuka dengan referensi teori dan literatur sebelumnya, untuk memvalidasi kategori-kategori yang ditemukan dalam analisis pengkodean.

Hasil dari pengkodean kemudian dihitung dalam jumlah responden yang menyebutkan setiap kategori, serta persentase yang terkait dengan masing-masing kategori. Dengan demikian, meskipun data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, metode triangulasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terpercaya mengenai persepsi responden terhadap manfaat mendongeng.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi mahasiswa PGSD mengenai pentingnya mendongeng dalam konteks pendidikan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis survei digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden mahasiswa PGSD mengenai persepsi mereka terhadap pentingnya kegiatan mendongeng dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Survei dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terbuka, sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban secara bebas dan mendalam berdasarkan pengalaman serta pandangan pribadi mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 responden, terdapat berbagai alasan

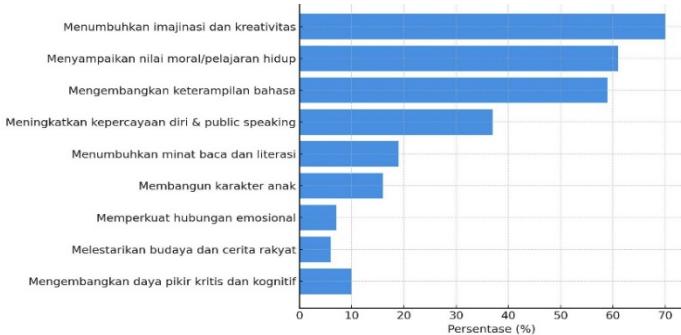
yang menggarisbawahi manfaat mendongeng sebagai strategi pedagogis. Persentase responden yang menganggap mendongeng penting dalam menumbuhkan imajinasi dan kreativitas mencapai 70%, diikuti oleh manfaat dalam menyampaikan nilai moral dan pelajaran hidup (61%) serta mengembangkan keterampilan bahasa, seperti berbicara, kosakata, dan menyimak (59%).

Selanjutnya, sejumlah responden juga menilai bahwa mendongeng dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan public speaking (37%), serta menumbuhkan minat baca dan literasi (19%). Meskipun dengan persentase yang lebih rendah, beberapa responden juga menganggap mendongeng memiliki peran dalam membangun karakter anak (16%), memperkuat hubungan emosional antara guru/orangtua dan anak (7%), melestarikan budaya dan cerita rakyat (6%), serta mengembangkan daya pikir kritis dan kognitif anak (10%). Data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek-aspek yang dianggap penting oleh mahasiswa PGSD terkait dengan manfaat mendongeng dalam pembelajaran dasar. Hasil temuan tersebut dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 2 Data Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Pentingnya Mendongeng

No	Kategori Persepsi	Jumlah	(%)
1	Menumbuhkan imajinasi dan kreativitas	49	70%
2	Menyampaikan nilai moral/pelajaran hidup	43	61%
3	Mengembangkan keterampilan bahasa (berbicara, kosakata, menyimak)	41	59%

4	Meningkatkan kepercayaan diri & public speaking	26	37%
5	Menumbuhkan minat baca dan literasi	13	19%
6	Membangun karakter anak	11	16%
7	Memperkuat hubungan emosional (dengan guru/orangtua)	5	7%
8	Melestarikan budaya dan cerita rakyat	4	6%
9	Mengembangkan daya pikir kritis dan kognitif anak	7	10%



Gambar 1 Diagram Persepsi Mahasiswa PGSD terhadap Pentingnya Mendongeng

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan berbagai persepsi mahasiswa PGSD tentang peran mendongeng dalam pendidikan dasar. Sebagian besar responden menilai bahwa mendongeng memiliki kontribusi signifikan dalam aspek kreatif dan kognitif anak, dengan fokus utama pada pengembangan imajinasi, kreativitas, serta keterampilan bahasa. Selain itu, mendongeng juga dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai moral, membangun karakter, dan memperkuat keterampilan sosial, seperti kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking*. Meskipun ada variasi dalam prioritas masing-masing kategori, temuan ini menunjukkan bahwa mendongeng tidak

hanya relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan yang lebih luas, seperti pengembangan karakter dan literasi.

Dari total 70 mahasiswa PGSD yang menjadi responden, sebanyak 49 di antaranya (70%) menekankan bahwa mendongeng memiliki peran penting dalam merangsang imajinasi dan mengembangkan kreativitas anak. Persepsi ini mengandung implikasi strategis dalam konteks pendidikan abad ke-21, bahwa *storytelling* tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam tetapi juga menstimulus imajinasi dan kreativitas. *Storytelling* terbukti “*effective in developing imaginative thinking, which forms the foundation for the development of critical and creative thinking skills*” (Sartika & Denafri, 2024). Dalam ranah pendidikan dasar, mendongeng menjadi alat pedagogis yang tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga menjadi ruang stimulasi awal bagi lahirnya pemikiran inovatif dan solusi kreatif (Vygotsky, 1978a).

Kreativitas dan imajinasi merupakan fondasi dari *critical thinking* dan *problem solving*, dua elemen yang masuk dalam kategori *4C skills* abad ke-21: *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (Khoerunisa & Habibah, 2020). Dongeng, melalui narasi yang memuat konflik, karakter, dan simbolisme, secara alami mengundang anak untuk menafsirkan makna, membayangkan skenario alternatif, dan mengeksplorasi ide-ide baru dalam konteks yang menyenangkan. Hal ini membentuk anak sebagai pembelajar aktif dan reflektif sejak usia dini serta dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis melalui perkembangan imajinasi anak.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky yang (Sumarni, 2018; Vygotsky, 1978) menekankan bahwa aktivitas membaca seperti mendongeng dapat memperluas *zone of proximal development* dan menumbuhkan pola piker kreatif. Hal tersebut diartikan bahwa membaca dongeng dapat disebut sebagai alat penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sehingga sangat dibutuhkan untuk menghadapi zaman.

Selain itu, imajinasi dan kreativitas juga berkontribusi terhadap upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan nomor 4: “*Menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua*”. Pendidikan berkualitas tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif standar, tetapi juga menumbuhkan daya cipta, empati, dan fleksibilitas berpikir. Semua ini ditumbuhkan melalui pengalaman-pengalaman estetis dan emosional seperti mendongeng (Rieckmann, 2017). Pengalaman mendengarkan dan memahami cerita dapat menumbuhkan kesadaran global dan empati lintas budaya, yang menjadi dasar bagi pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Penelitian oleh Mayar *et al.* (2022) mengatakan bahwa mendongeng mampu merangsang dan meningkatkan kreativitas serta minat anak dalam membaca. Jika dilakukan secara konsisten dengan metode yang tepat, kegiatan ini dapat membentuk kreativitas anak secara optimal. Selain itu, mendongeng juga berperan penting dalam

pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan majemuk anak di masa depan.

Demikian pula, Ridwan *et al.* (2025) menegaskan bahwa mendongeng dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang efektif karena tidak hanya mempererat hubungan emosional antara pendidik dan anak, tetapi juga berperan dalam penanaman nilai-nilai moral. Selain itu, aktivitas ini mampu merangsang kemampuan berkomunikasi, membangun imajinasi, serta mengembangkan kreativitas anak. Dengan pendekatan ini, anak cenderung lebih aktif, tertarik mengikuti pembelajaran, dan terhindar dari rasa bosan. Oleh sebab itu, calon guru SD perlu memiliki keterampilan mendongeng yang tidak sekadar komunikatif, tetapi transformatif mampu memfasilitasi lahirnya generasi kreatif dan tangguh yang siap menyongsong masa depan global.

Selain imajinasi dan kreativitas, aspek penting lain yang banyak disebut oleh responden adalah kemampuan mendongeng dalam menyampaikan nilai moral dan pelajaran hidup, sebagaimana disebutkan oleh 43 dari 70 mahasiswa PGSD (61%). Sebagian besar responden menilai bahwa dongeng mampu menyampaikan pesan-pesan moral secara halus namun kuat, seperti kejujuran, keberanian, empati, dan tanggung jawab. Pendapat ini sejalan dengan gagasan (Lickona, 1992) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter pada anak sangat efektif jika disampaikan dalam konteks yang menyentuh pengalaman emosional mereka salah satunya melalui cerita. Dengan mengidentifikasi tokoh dan konflik dalam dongeng, anak dapat merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan karakter

dalam *Education for Sustainable Development (ESD)* yang menjadi bagian dari SDGs tujuan keempat.

Selanjutnya, sebanyak 41 responden (59%) mengakui bahwa mendongeng berkontribusi dalam pengembangan keterampilan bahasa, khususnya dalam aspek berbicara, pemilihan kosakata, serta menyimak. Aktivitas mendongeng melibatkan interaksi lisan yang kaya, penggunaan struktur kalimat yang bervariasi, serta ekspresi verbal yang mendalam. Hal ini diperkuat dengan temuan Muktadir *et al.* (2023) bahwa kegiatan melalui aktivitas mendengarkan dongeng, anak memperoleh berbagai kosakata baru yang berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya. Semakin luas perbendaharaan kata yang dimiliki anak, semakin baik pula kemampuan verbal yang dimilikinya.

Sejalan dengan pendapat Isbell *et al.* (2004) mengemukakan bahwa kegiatan mendongeng secara signifikan dapat meningkatkan kompleksitas bahasa anak, keterampilan naratif, serta kapasitas berpikir simbolik dan kreatif. Keterampilan ini penting dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang menekankan literasi sebagai kompetensi dasar dalam seluruh bidang pengetahuan.

Selain itu, sebanyak 26 mahasiswa (37%) menyebutkan bahwa mendongeng juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan *public speaking*. Kegiatan mendongeng melatih seseorang untuk menyampaikan pesan secara ekspresif di hadapan audiens, menggunakan intonasi, gestur, dan kontak mata. Menurut teori *social learning* dari Bandura & Walters (1977), keberanian

tampil di depan umum dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang konsisten dan didukung lingkungan yang aman. Dalam konteks pembelajaran, calon guru yang terlatih mendongeng akan memiliki modal komunikasi yang kuat untuk mengelola kelas, menjalin hubungan emosional dengan siswa, serta menyampaikan materi secara menarik dan personal. Kemampuan ini sangat relevan untuk memperkuat kompetensi komunikasi salah satu dari *4C skills* dalam pendidikan abad ke-21.

Sebanyak 13 responden (19%) menyatakan bahwa mendongeng berperan dalam menumbuhkan minat baca dan literasi pada anak. Pandangan ini mencerminkan bahwa mendongeng dipahami bukan hanya sebagai aktivitas oral, tetapi juga sebagai *entry point* menuju budaya literasi. Dalam proses mendengarkan cerita, anak tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang cerita lain, yang secara tidak langsung memicu keinginan membaca secara mandiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Trelease (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas membaca dan mendengarkan cerita memiliki efek domino terhadap tumbuhnya kebiasaan membaca. Dalam konteks pendidikan dasar, mendongeng dapat digunakan guru sebagai strategi *literacy engagement* awal yang menyenangkan, yang penting dalam mencapai target SDGs tujuan 4.6: peningkatan literasi dasar untuk semua anak pada tahun 2030 (Rieckmann, 2017).

Sementara itu, 11 responden (16%) menekankan bahwa mendongeng berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Melalui cerita, anak diperkenalkan dengan berbagai situasi sosial dan dilema moral, yang

memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai seperti empati, keberanian, kejujuran, dan toleransi. Karakter-karakter dalam dongeng sering kali menjadi cerminan konflik kehidupan nyata sehingga anak-anak dapat belajar mengenali dan mengevaluasi tindakan baik dan buruk. Lickona (1992) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter yang efektif menggabungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang seluruhnya dapat diasah melalui media cerita. Oleh karena itu, mendongeng tidak hanya berdampak kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, mendukung pembentukan *moral reasoning* yang kuat sejak usia dini.

Adapun 5 responden (7%) mengangkat aspek hubungan emosional yang dapat dibangun antara pendongeng dan pendengar, baik dalam konteks guru-murid maupun orang tua-anak. Interaksi dalam mendongeng menciptakan suasana kelekatan emosional yang hangat dan penuh makna. Ketika guru atau orang tua membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi, anak tidak hanya menerima pesan cerita, tetapi juga merasakan kedekatan yang memperkuat hubungan interpersonal. Zeanah (1990) dalam teori *attachment* menekankan pentingnya kelekatan awal dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Mendongeng menjadi ruang afektif yang mempererat ikatan tersebut. Guru yang menggunakan dongeng secara rutin dapat menciptakan iklim belajar yang aman secara emosional, yang merupakan dasar pembelajaran efektif di kelas dasar.

Walaupun hanya 4 dari 70 responden (6%) yang menyebutkan bahwa

mendongeng berperan dalam melestarikan budaya dan cerita rakyat, temuan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap fungsi sosial dan historis dari kegiatan mendongeng. Dongeng merupakan bagian dari *folk narrative tradition* yang diwariskan turun-temurun dan memuat nilai, norma, serta identitas suatu komunitas budaya (Bascom, 1965). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan cerita rakyat, mendongeng menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan anak-anak pada kearifan lokal seperti cerita *Malin Kundang*, *Timun Mas*, atau *Cindelaras*.

Keterlibatan cerita lokal dalam pendidikan mendukung SDGs tujuan 4.7, yaitu pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, dan juga memperkuat jati diri serta rasa cinta tanah air pada generasi muda (Rieckmann, 2017). Guru SD yang memahami hal ini dapat menggunakan mendongeng sebagai bagian dari pendidikan multikultural dan pelestarian warisan tak benda.

Sementara itu, sebanyak 7 responden (10%) menilai bahwa mendongeng memiliki kontribusi dalam mengembangkan daya pikir kritis dan kemampuan kognitif anak. Ketika mendengarkan cerita, anak-anak tidak hanya menerima alur secara pasif, tetapi juga aktif membuat prediksi, menyimpulkan makna, membandingkan tindakan tokoh, dan mengevaluasi konsekuensinya. Proses ini mencerminkan keterlibatan fungsi-fungsi kognitif tingkat tinggi seperti *analyzing*, *inferring*, dan *evaluating*, sebagaimana tercantum dalam taksonomi revisi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001).

Selain itu, teori konstruktivisme sosial juga menekankan bahwa interaksi

naratif dalam konteks sosial seperti mendongeng dapat memperluas zona perkembangan proksimal anak, mendorong eksplorasi ide, serta membentuk struktur berpikir logis secara bertahap (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai stimulasi afektif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun *higher-order thinking skills (HOTS)* sejak jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, mendongeng memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak usia sekolah dasar, terutama dalam menumbuhkan imajinasi dan kreativitas yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21. Sugiharti & Hidayah (2024) penggunaan media dongeng bergambar secara efektif meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam aspek berpikir imajinatif dan ekspresi kreatif. Sejalan dengan Sartika & Denafri (2024) mengatakan bahwa metode bercerita dan seni peran meningkatkan pemahaman konseptual yang bersifat imajinatif serta mendorong kemampuan kreatif siswa sekolah dasar.

Secara konseptual, mendongeng menjadi media transformatif yang menghubungkan *soft skills* dan *sustainable values* melalui pengalaman estetis dan naratif. Ketika anak terlibat dalam aktivitas mendongeng, mereka tidak hanya berlatih berpikir kreatif dan komunikatif, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung terbentuknya karakter berkelanjutan. Aktivitas mendongeng secara signifikan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, serta kemampuan menyelesaikan masalah melalui narasi yang

memuat simbolisme, konflik, dan makna yang kompleks. Sartika & Denafri (2024) mengungkapkan bahwa gabungan bercerita dan *role-play* dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak.

Selain itu, mendongeng juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak, baik dari aspek berbicara, menyimak, maupun pemerkayaan kosakata. Hernawati *et al.* (2024) mengemukakan bahwa metode *storytelling* berbasis video animasi dongeng secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD, termasuk pelafalan, pemilihan kosa kata, dan keberanian berbicara. Kegiatan mendongeng terstruktur efektif melatih kemampuan menyimak anak, karena cerita yang menarik memotivasi anak untuk fokus mendengar dan mengingat informasi (Zalukhu & Harefa, 2024). Kedua pendapat tersebut menegaskan pentingnya peran mendongeng dalam pengayaan kosa kata dan kefasihan berbahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng bukan hanya aktivitas rekreatif, melainkan juga strategi pedagogis yang memiliki nilai edukatif tinggi dalam membentuk pembelajar aktif, reflektif, dan komunikatif sejak dini.

Tabel 3 Distribusi Respon Mahasiswa terhadap Keterampilan Abad ke-21

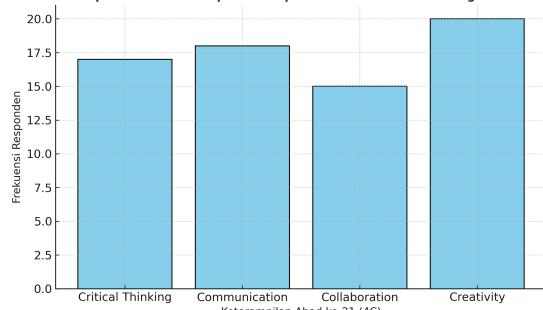
No	Keterampilan Abad ke-21 (4C)	Frekuensi (Responden)	(%)
1	<i>Critical Thinking</i> (Berpikir Kritis)	17	24,3%
2	<i>Communication</i> (Komunikasi)	18	25,7%

3	<i>Collaboration</i> (Kolaborasi)	15	21,4%
4	<i>Creativity</i> (Kreativitas)	20	28,6%
	Total	70	100%

Berdasarkan tabel 3 mengenai Distribusi Respon Mahasiswa terhadap Keterampilan Abad ke-21 (4C), dapat diinterpretasikan bahwa dari total 70 responden, keterampilan yang paling banyak dikuasai atau paling menonjol menurut persepsi mahasiswa adalah kreativitas (*creativity*), dengan jumlah 20 responden atau sebesar 28,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa memiliki kemampuan dalam menciptakan ide-ide baru, berpikir inovatif, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Keterampilan komunikasi (*communication*) menempati posisi kedua dengan 18 responden (25,7%). Persentase ini menggambarkan bahwa mahasiswa cukup percaya diri dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kerja kelompok. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) berada di urutan ketiga dengan 17 responden (24,3%), yang menandakan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, menilai argumen secara logis, serta mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang rasional. Sementara itu, keterampilan kolaborasi (*collaboration*) memperoleh persentase terendah, yakni 21,4% dengan 15 responden. Hal ini dapat diartikan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang merasa kurang optimal dalam bekerja sama,

berbagi tanggung jawab, dan berkontribusi secara efektif dalam tim.



Gambar 2 Diagram Respon Mahasiswa terhadap Keterampilan Abad ke-21

Secara keseluruhan, hasil distribusi ini menggambarkan bahwa keempat aspek keterampilan abad ke-21 telah dimiliki oleh mahasiswa dengan tingkat pencapaian yang relatif berimbang, meskipun terdapat kecenderungan dominasi pada aspek kreativitas dan komunikasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis agar mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kompleks, kerja tim, serta komunikasi yang efektif.

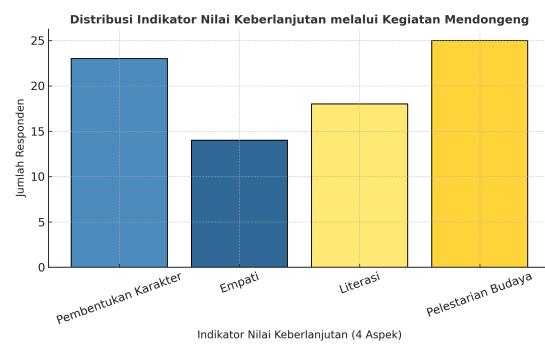
Tabel 4 Distribusi Relevansi Mendongeng dengan Nilai Keberlanjutan

No	Indikator	Jumlah Responden	(%)
1	Karakter	23	32,9
2	Empati	14	20
3	Literasi	18	25,7
4	Pelestarian Budaya	25	35,7

Berdasarkan distribusi respons mahasiswa terhadap indikator nilai multikultural, indikator pelestarian budaya memperoleh persentase tertinggi, yaitu 35,7% (25 responden). Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran

mahasiswa terhadap pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa serta sarana membangun toleransi dan kebanggaan terhadap keberagaman. Indikator karakter berada pada urutan kedua dengan 32,9% (23 responden), yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan telah cukup tertanam pada diri mahasiswa.

Selanjutnya, indikator literasi memperoleh 25,7% (18 responden), menunjukkan bahwa kemampuan literasi mahasiswa dalam memahami isu sosial dan budaya sudah berkembang, meskipun masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, indikator empati menempati persentase terendah, yaitu 20% (14 responden), yang menandakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami dan merasakan perspektif orang lain dalam konteks keberagaman masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut.



Gambar 3 Diagram Relevansi Mendongeng dengan Nilai Keberlanjutan

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan kuat dalam menghargai dan melestarikan budaya serta membangun karakter positif. Namun, masih diperlukan penguatan dalam aspek empati dan literasi multikultural. Tujuannya agar tercipta keseimbangan antara pemahaman kognitif,

sikap sosial, dan tindakan nyata dalam kehidupan multikultural di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

Mendongeng juga memiliki potensi sebagai media pembangunan karakter dan penyampaian nilai moral secara kontekstual dan menyentuh emosi anak. Melalui keterlibatan emosional dan identifikasi terhadap tokoh cerita, anak dapat memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih bermakna. Pendampingan mendongeng sebelum tidur memperkuat nilai-nilai keberanian, kerjasama, dan empati pada anak, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui kisah-kisah yang disampaikan (Handayani *et al.*, 2024).

Selain itu, *storytelling* juga dapat meningkatkan komunikasi dan kedekatan emosional antara siswa dan pendidik untuk memperkenalkan budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan multicultural (Maharani & Rati, 2022). Pentingnya integrasi kearifan lokal melalui pengenalan dongeng dan permainan tradisional di SD, untuk menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan menghargai perbedaan (Maesaroh *et al.*, 2025). Dengan demikian, keterampilan mendongeng perlu dimiliki dan dikembangkan oleh calon guru SD sebagai bagian dari kompetensi profesionalnya. Guru yang mampu mendongeng dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal pendidikan berkualitas, literasi dasar, dan pelestarian budaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya mendongeng dalam konteks pendidikan abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mendongeng berperan signifikan dalam pendidikan dasar karena mampu menumbuhkan imajinasi, kreativitas, nilai moral, serta keterampilan bahasa anak. Selain itu, aktivitas mendongeng mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C), khususnya kreativitas dan komunikasi, serta memiliki relevansi dengan nilai keberlanjutan melalui pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan penguatan literasi.

Dalam praktik pembelajaran, mahasiswa PGSD memandang mendongeng sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan keterampilan bahasa sebagai kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan global. Mendongeng juga dipersepsikan sebagai sarana yang tepat untuk menyampaikan nilai moral, membangun karakter, serta meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Selain itu, relevansi mendongeng tercermin dalam kontribusinya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam mendukung pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan metode kualitatif menyebabkan temuan penelitian lebih bersifat kontekstual dan tidak dapat

digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini dilaksanakan hanya pada mahasiswa PGSD di satu universitas, sehingga belum merepresentasikan pandangan calon guru secara nasional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks institusi yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) atau kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara empiris pengaruh keterampilan mendongeng calon guru terhadap hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. Wesley Longman, Inc.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory*. (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Bascom, W. R. (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. degruyter.com. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habituasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. DOI: [10.21067/jibs.v8i2.6259](https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259)
- Fatonah, K., & Alfian. (2020). Keterampilan Mendongeng Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul di Media Sosial YouTube. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3, 10.
- Febriana, I., Amanda, R., Kesuma, S. R. H., Siregar, C. C., Simbolon, R. N., & Sihombing, W. S. (2025). *The Role of Indonesian Language in Building Students' Science Numeracy Literacy in The Era of Globalization* Peran Bahasa Indonesia dalam Membangun Literasi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 287–296. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6413>
- Handayani, H., Sidik, B., Somantri, M., & Enceu, I. (2024). Pendampingan Mendongeng Sebelum Tidur dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 2608–2614. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10002>
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The Effects of Storytelling and Story Reading on The Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. *Early Childhood Education Journal*, 32, 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Khoerunisa, E., & Habibah, E. (2020). Profil Keterampilan Abad 21 (21st Century Soft Skills) pada Mahasiswa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 2(2), 55–68.
- Lestari, M. A., Hermawati, E., & Palah, P. R. (2016). Mengembangkan Keterampilan Mahasiswa PGSD Dalam Menanamkan Intan Purnama Dewi, Apri Damai Sagita Krissandi, Supartinah, Juliati, Mar'atu Zahra Persepsi Mahasiswa tentang Pentingnya Mendongeng dalam Pembentukan Kompetensi Abad ke-21 dan Nilai Pembangunan Berkelanjutan

- Nilai-Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah Melalui Metode Mendongeng. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 03(1).
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam.
- Maesaroh, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Identitas Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Antropologi dan Sosiologi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01). <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Maharani, L. P. S., & Rati, N. W. (2022). Dictor Caksanta: Membentuk Karakter Siswa dengan Dongeng Digital Berbasis Cerita Rakyat Indonesia. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 300–310. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.48735>
- Masri, A. S., Nuryatin, A., Subyantoro, S., & Doyin, M. (2022). Dongeng sebagai Media Penanaman Keterampilan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 01–05.
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 52–68.
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Muktadir, A., Parmadi, B., Juliansyah, W. P., Agiustora, O., Lasmini, L., Qolbin, A., & Romansyah, D. (2023). Pelatihan Mendongeng Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 04(2), 82–88.
- Pazilah, F. N., Hashim, H., Yunus, M. M., & Intan Purnama Dewi, Apri Damai Sagita Krissandi, Supartinah, Juliati, Mar'atu Zahra Persepsi Mahasiswa tentang Pentingnya Mendongeng dalam Pembentukan Kompetensi Abad ke-21 dan Nilai Pembangunan Berkelanjutan
- Rafiq, K. R. M. (2024). *Exploring Malaysian ESL Pre-service Teachers' Perceptions on Knowledge of Learners, Digital Literacy and 21st Century Competency*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 300–317. [10.5539/elt.v18n7p1](https://doi.org/10.5539/elt.v18n7p1)
- Putra, D. S., Syifak, R. R., Huda, F. S., & Fahira, A. (2023). Pengembangan Karakter Bangsa pada Anak Melalui Budaya Mendongeng Guna Mewujudkan Sustainable Development Goals Nomor 4. *Jurnal Dharma Bhakti EKUITAS*, 7(2), 131–139. <https://doi.org/10.52250/p3m.v7i2.626>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Ridwan, Liswati, K. N., Syamsidar, R., Nurdyani, N., Rohmah, O., & Yani, J. (2025). Metode Dongeng: Peningkatan Keterampilan Berbahasa melalui Storytelling Abu Nawas di TK IT Auladi Islami. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(1), 207–218. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2438>
- Rieckmann, M. (2017). *Education for the Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- Sartika, L. D., & Denafri, B. (2024). Dongeng dan Seni Peran untuk Menumbuhkan Kemampuan 4C Bagi Siswa SD Negeri 2 Beringkit Belayu. 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.57251/el.v4i2.1565>
- Sembiring, P., Gultom, F. E., & Debora, M. (2023). Penerapan Optimalisasi Keterampilan 4C (*Creative Thinking, Critical Thinking And Problem Solving, Communication, Collaboration*) Dalam Pembelajaran Contextual Oral Language Skillse. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(3), 391–392.

399.

<https://doi.org/10.33369/jik.v7i3.28743>

Silva, M., & Damásio, M. (2022). *Importance of Storytelling and Speculative Fiction in the Transition into A Posthuman Ecosystem. International Journal of Film and Media Arts*, 74-97 Pages. <https://doi.org/10.1063/5.0242521>

Sirait, M., Setiana, D., Yanti, D. E., & Amanda, R. S. (2023). Analisis Penggunaan Metode Mendongeng Untuk Membangun Pemahaman Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Awal Marta. *Jurnal PAUD Emas*, 2(2), 1–16.

Sugiharti, U., & Hidayah, R. A. N. (2024). *Efforts to Increase Creativity in 5-6 Year Old Children through the Use of Illustrated Story Media at RA Nurul Hidayah*. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(4), 138–149.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.

Sukmanasa, E., Suryanti, Y., Gusnadi, & Aisyah, S. (2023). *Relevance of 21St Century Skills in Dealing With Sustainable Development Goals Through the Independent Campus Learning Program*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 124–128. [10.55215/jppguseda.v8i2.10928](https://doi.org/10.55215/jppguseda.v8i2.10928)

Sumarni, W. (2018). Etnosains dalam Pembelajaran Kimia Prinsip, Pengembangan dan Implementasinya Semarang: UnnesPress.

Trelease, J. (2019). *The Read-Aloud Handbook: Membacakan Buku dengan Nyaring Melejitkan Kecerdasan Anak*. Terjemahan Oleh Arfan Achyar, HP Melati.(2019). Bandung: PT. Mizan

Publika.

Vygotsky, L. S. (1978a). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes (Vol. 86)*. Harvard University Press.

Vygotsky, L. S. (1978b). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes (Vol. 86)*. Harvard University Press.

Xiong, K., Zhang, S., Fei, G., Jin, A., & Zhang, H. (2023). *Conservation and Sustainable Tourism Development of the Natural World Heritage Site Based on Aesthetic Value Identification: A Case Study of the Libo Karst. Forests*, 14(4), 755. <https://doi.org/10.3390/f14040755>

Zalukhu, D., & Harefa, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Mendongeng Dan Artikulasi. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(3), 25–31. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.134>

Zeanah, C. H. (1990). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. In *The Journal of Nervous and Mental Disease* (Vol. 178, Issue 1). [178\(1\):p 62, Januari 1990.](https://doi.org/10.1007/BF01388622)